

IMPLEMENTASI TEORI PRESKRIPITIF DAN DESKRIPITIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Adyra Aradea Febriana

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
adyraaradeafebriana@gmail.com

Abstrak

Kompleksitas pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya disebabkan apa yang dipelajari di dalam kelas, tidak sepenuhnya terjadi atau digunakan di kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dijelaskan berdasarkan adanya perbedaan sikap antara preskriptif dan deskriptif. Dalam linguistik, pendekatan secara preskriptif menjelaskan bagaimana 'seharusnya' bahasa itu diungkapkan seseorang, sedangkan deskriptif menjelaskan bagaimana 'sebenarnya' bahasa itu diungkapkan oleh seseorang. Pembelajaran di dalam kelas tentunya lebih cenderung menggunakan pendekatan secara preskriptif, namun alangkah lebih bijaksana apabila guru juga mampu menggunakan pendekatan secara deskriptif untuk menjelaskan kepada siswa mengenai apa yang sebenarnya terjadi dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat. Kedua teori belajar ini seharusnya bisa saling melengkapi, sehingga menjadi sebuah konsep pembelajaran yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa. Namun, untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman secara deskriptif, sebaiknya guru mampu memerhatikan kesesuaiannya dan tetap dalam koridor kesantunan. Keberhasilan guru ketika mampu mengemas dan menjelaskan kedua teori belajar tersebut menjadi bahasa yang sederhana akan memudahkan siswa memahami tentang manfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, implementasi kedua teori tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berguna untuk siswa dalam memahami dan menjelaskan penggunaan bahasa sesuai dengan situasinya. Lebih lanjut, kemampuan guru untuk menjelaskan dua pendekatan tersebut akan berimbas terhadap penanaman konsep 'tepat' atau 'tidak tepat', bukan konsep 'benar' atau 'salah' suatu bahasa digunakan.

Kata Kunci: Preskriptif, Deskriptif, Pembelajaran, Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang memiliki tujuan serta direncanakan. Berpijak pada pengertian tersebut, sudah menjadi kewajiban bahwa siswa yang melakukan kegiatan belajar di sekolah harus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia juga harus mengalami perubahan dalam kemampuan berbahasanya.

Tujuan belajar adalah untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan dan perilaku setiap individu ke arah yang lebih baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Gagne dalam Siregar dan Nara (2014, hlm. 4) bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.

Telah menjadi pengetahuan umum jika bahasa merupakan alat komunikasi, namun pengetahuan tersebut dapat menjadi bumerang bagi pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembahasan ini adalah Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, guru mengajarkan siswa mengenai bahasa sesuai struktur dan kaidah yang berlaku, sedangkan siswa yang berpikir lebih kritis atau siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berdalih bahwa mereka telah mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Lebih lanjut, sebagai ilustrasi, tidak ada pelarangan penggunaan plang bertuliskan ‘apotik’ di beberapa tempat yang menyediakan berbagai macam obat-obatan untuk penyakit, walaupun apabila merujuk terhadap penggunaan bentuk bahasa baku yang benar adalah ‘apotek’.

Memandang fenomena yang terjadi dalam pemakaian bahasa berdasarkan realitasnya tersebut, menjadi cikal bakal pertanyaan mengenai pentingnya belajar Bahasa Indonesia, sebab apa yang dipelajari di dalam kelas tidak sepenuhnya terjadi di lapangan. Berdasarkan contoh serta ilustrasi di atas, diperlukan perubahan pandangan dalam pembelajaran untuk menyikapinya. Apabila perbandingan bahasa yang baku dengan yang tidak baku diukur dengan konsep penilaian ‘benar’ dan ‘salah’, tentu akan terus menjadi perdebatan berkaitan dengan penggunaannya di lapangan dan oleh masyarakat. Bahkan, kita masih bisa menemukan kata ‘apotik’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebelum di arahkan terhadap kata baku yaitu ‘apotek’.

Pemaparan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Alwasilah (1993, hlm. 33) bahwa bahasa sebagai gejala dan kekayaan sosial tidak akan pernah berhenti melaju sejalan dengan perkembangan pemakainya. Perubahan tingkah laku berbahasa terjadi pada setiap ruang dan waktu, dari satu suasana ke suasana lainnya. Satu bangunan kalimat yang selaras dengan satu situasi, tidak berarti mesti selaras dengan situasi lain. Ringkasnya, *benar* atau *tidaknya* penggunaan satu ungkapan adalah sepenuhnya persoalan *lazim tidaknya* atau *diterima tidaknya* oleh masyarakat bahasa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kompleksitas yang terjadi dalam pembelajaran yang preskriptif, terjadi karena masyarakat bahasa menerima bahasa lebih berdasar terhadap lazim atau tidaknya suatu bahasa tersebut diucapkan. Oleh karena itu, pengukuran ‘benar’ atau ‘salah’ tidak jarang berujung terhadap kebuntuan setelah mengamati bagaimana bahasa dipakai oleh masyarakat. Ada cara lain sebagai alternatif mengajarkan bahasa secara preskriptif, yaitu dipadukan dengan pendekatan secara deskriptif sehingga bermuara terhadap konsep ‘tepat’ atau ‘tidak tepat’ suatu bahasa digunakan.

Secara teoretis, pemikiran yang membuahkan konsep tersebut berawal dari kajian ilmu linguistik. Lebih jelasnya, Chaer (2007, hlm. 12-13) mengungkapkan linguistik mendekati bahasa secara deskriptif, dan tidak secara preskriptif. Artinya, hal penting dalam linguistik adalah apa yang sebenarnya diungkapkan oleh seseorang, dan bukan berdasarkan apa yang seharusnya diungkapkan.

Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (1992, hlm. 280) sekolah mempunyai fungsi pembentukan watak yang sesuai dengan perkembangannya, dengan kata lain, sekolah harus memberikan sumbangan dan pemenuhan tugas-tugas perkembangan siswa. Oleh karena itu, sebuah alternatif lain dalam mengajarkan Bahasa Indonesia akan tercipta apabila guru mampu menggunakan dan mengemas pendekatan secara preskriptif serta deskriptif dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan konsep tersebut tentu saja bukan bertujuan untuk melemahkan pembelajaran Bahasa Indonesia secara preskriptif, melainkan bertujuan sebagai alternatif siswa untuk menemukan manfaat belajar Bahasa Indonesia secara preskriptif. Dua teori belajar tersebut idealnya dapat saling melengkapi, dan dapat pula menjadi tambahan rancangan pembelajaran untuk guru Bahasa Indonesia. Lebih lanjut, siswa mampu mengamati fenomena bahasa yang

terjadi di sekitarnya dengan objektif. Fokus pembahasan dan siswa yang dituju adalah siswa yang duduk di SMP atau SMA, dikarenakan dalam jenjang tersebut siswa sudah mulai berpikir secara kritis dan kreatif. Selain itu, ada kecenderungan siswa dalam jenjang tersebut secara sadar dan tidak sadar telah melakukan penilaian terhadap setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Pembahasan

Ihwal Preskriptif dan Deskriptif

Sebelum masuk terhadap pembahasan mengenai preskriptif dan deskriptif, serta kaitannya dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai preskriptif dan deskriptif secara umum. Reigeluth dalam Siregar dan Nara (2014, hlm. 24) mengemukakan teori preskriptif adalah *goal oriented*, sedangkan teori deskriptif adalah *goal free*. Maksudnya adalah teori pembelajaran preskriptif dimaksudkan untuk mencapai tujuan, sedangkan teori pembelajaran deskriptif dimaksudkan untuk memberikan hasil.

Selanjutnya, Siregar dan Nara (2014, hlm. 24) menjelaskan bahwa variabel yang diamati dalam mengembangkan teori-teori pembelajaran yang preskriptif adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan, sedangkan dalam pengembangan teori-teori pembelajaran yang deskriptif, variabel yang diamati adalah hasil belajar sebagai efek dari interaksi antara metode dan kondisi.

Lebih lanjut, Landa dalam Siregar dan Nara (2014, hlm. 24) mengemukakan perbedaan teoretis tersebut mengarah terhadap konsekuensi pada perbedaan proporsi bagi teori deskriptif dan teori preskriptif. Proporsi untuk teori deskriptif menggunakan struktur logis “Bila..., maka...”, sedangkan untuk teori preskriptif menggunakan struktur “agar..., lakukan ini...”.

Berdasarkan pengertian tersebut, idealnya teori preskriptif lebih cocok untuk model-model pembelajaran seperti guru, dosen, pelatih. Namun, tidak menutup kemungkinan apabila guru mampu memadukan kedua teori tersebut menjadi sebuah konsep pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Pertama, secara preskriptif guru mampu menjelaskan bagaimana seharusnya bahasa digunakan. Kedua, secara deskriptif guru mampu menggambarkan bagaimana sebenarnya bahasa tersebut digunakan. Perlu menjadi sebuah catatan, teori deskriptif yang dilakukan oleh guru tentu harus dalam koridor-koridor yang relevan dengan pembelajaran.

Preskriptif dan Deskriptif dalam Linguistik

Menurut Chaer (2007, hlm. 12-13) linguistik mendekati bahasa secara deskriptif, dan tidak secara preskriptif. Artinya, hal penting dalam linguistik adalah apa yang sebenarnya diungkapkan oleh seseorang, dan bukan berdasarkan apa yang seharusnya diungkapkan. Sejalan dengan pernyataan Chaer, Tarigan (2009, hlm. 42-42) mengemukakan kata tata bahasa mengingatkan pada pengalaman-pengalaman sekolah dengan para guru yang memperingatkan siswa untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran linguistik. Tata bahasa dalam pengertian ini merupakan suatu kumpulan pernyataan yang berisi cara-cara benar dan diterima untuk berbicara dan menulis, ini disebut tata bahasa normatif atau tata bahasa preskriptif. Lebih lanjut, Tarigan (2009, hlm. 43) mamaparkan bahwa tata bahasa deskriptif merupakan lawan tata bahasa preskriptif.

Kemudian, Tarigan (2009, hlm. 43) menjelaskan perbedaan antara tata bahasa preskriptif dan deskriptif melalui beberapa contoh:

- 1) Pisang itu *dimakan oleh saya*.
- 2) *Pemberian tahu* itu belum disebar.

- 3) *Semangkin tua semangkin susah.*
- 4) Dia *barusan* tiba di Bandung.
- 5) Ibu lupa *mengirimken* uang itu.

Tata bahasawan preskriptif dapat mengatakan dengan tegas ekspresi-ekspresi tersebut tidak benar, sebagai gantinya akan mencoba mengajar siswa mengatakan:

- 1) Pisang itu *kumakan*.
- 2) *Pemberitahuan* itu belum disebarkan.
- 3) *Semakin tua semakin susah.*
- 4) Dia *baru saja* tiba di Bandung.
- 5) Ibu lupa *mengirimkan* uang itu.

Untuk lebih jelasnya, mari kita simak contoh kongkret yang dipaparkan Chaer (2007, hlm. 13) antara pernyataan preskriptif dan pernyataan deskriptif.

1. *Silakan*, bukan *silahkan*
2. *Silahkan* dipakai bersama dengan kata *silakan*
3. *Mengubah*, bukan *merubah*
4. *Merubah* biasa dipakai bersama dengan kata *mengubah*

Nomor 1 dan 3 merupakan gambaran pernyataan preskriptif, sedangkan no 2 dan 4 merupakan gambaran pernyataan deskriptif. Lalu pertanyaannya: *Apakah dengan mengenalkan bahasa secara deskriptif berarti menganjurkan siswa untuk berbahasa yang tidak tepat?* Jawabannya adalah *tidak*. Mengenalkan bahasa secara deskriptif terhadap siswa bukan berarti menganjurkan siswa untuk berbahasa yang tidak tepat. Sebaliknya, hal tersebut diharapkan membuat siswa lebih bijaksana dalam memilih kata yang tepat untuk berbicara ataupun menulis, walaupun kenyataannya mereka telah mengetahui bahwa penggunaan bahasa oleh masyarakat belum tentu sesuai secara preskriptif. Mengenalkan secara ilmiah fenomena penggunaan bahasa yang sebenarnya oleh masyarakat akan memotivasi siswa, bahwa mereka yang telah belajar Bahasa Indonesia mengetahui secara preskriptif beberapa ujaran baik itu satuan kata atau kalimat dalam masyarakat memang tidak tepat.

Preskriptif dan Deskriptif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Telah dijelaskan sebelumnya, maksud dari mendekati pembelajaran Bahasa Indonesia melalui teori deskriptif, bukan berarti menganjurkan siswa untuk mengatakan atau menuliskan sesuatu yang salah dengan alasan kelaziman pada masyarakat. Melainkan memberikan gambaran untuk perbandingan terhadap siswa memahami setiap materi pembelajaran yang sifatnya preskriptif di kelas, dan dengan secara deskriptif berkenaan pemakaiannya di masyarakat.

Sebagai contoh, ketika guru mengoreksi ujaran atau tulisan siswa yang menyebutkan kata ‘*merubah*’, guru dapat menjelaskan bahwa pada kenyataannya sebagian masyarakat memang berujar dan menulis, serta menganggap kata yang baku adalah ‘*merubah*’, walaupun seharusnya ‘*mengubah*’. Hal tersebut dianggap sudah menjadi kelaziman, karena penerimaan antara kata ‘*mengubah*’ dan ‘*merubah*’ dianggap memiliki makna yang sama. Salah satu penyebabnya, terjadi karena ada kekeliruan proses morfemisnya, ataupun penentuan kata dasarnya. Walaupun kata ‘*merubah*’ diterima oleh kebanyakan masyarakat sebagai kata yang maknanya dianggap sama dengan kata ‘*mengubah*’, namun sebagai seorang yang telah mengalami proses belajar, hendaknya kita mengetahui dan konsisten dengan menggunakan kata yang tepat sesuai proses morfemisnya, yaitu ‘*mengubah*’. Dengan

penjelasan seperti demikian, diharapkan siswa lebih menerima bahasa secara preskriptif, dibandingkan jika hanya mengoreksi dengan memberikan penjelasan bahwa sebagian masyarakat salah, kata ‘merubah’ itu seharusnya ‘mengubah’.

Penjelasan demikian sangat penting diterima siswa mengingat bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan, namun sedikit tidak diperhatikan oleh manusia. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Bloomfield (1995, hlm. 1) bahwa bahasa memainkan peranan penting dalam hidup kita. Barangkali karena lazimnya, jarang sekali kita memerhatikannya, dan lebih menganggapnya sebagai hal yang biasa seperti bernafas atau berjalan. Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara bahasa dan manusia memiliki kedekatan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa di dalam kelas tentunya akan berhadapan langsung dengan penggunaannya oleh masyarakat.

Setiap mata pelajaran di sekolah tentu memiliki karakteristik dan keunikannya masing-masing. Misalnya, dalam suatu kegiatan jual-beli, ada salah satu barang yang berharga *lima puluh ribu rupiah*. Kemudian, pembeli menyerahkan uang sebesar *seratus ribu rupiah*, disebabkan oleh satu dan lain hal, penjual keliru dengan memberikan *uang kembalian* sebesar *empat puluh ribu rupiah*. Berdasarkan prinsip ilmu matematika, jelas penjual telah melakukan kesalahan, hingga akhirnya pembeli meminta *uang kembaliannya* yang kurang. Selanjutnya, sebagai contoh, di pinggir-pinggir jalan kita masih dapat melihat kekeliruan, misalnya pemasangan plang bertuliskan ‘praktek dokter gigi’. Seseorang yang mengetahui adanya kekeliruan tentu paham, bahwa bentuk baku dari tulisan tersebut seharusnya adalah ‘praktik dokter gigi’.

Berdasarkan dua ilustrasi tersebut ada perbedaan yang tegas bahwa dalam suatu transaksi jual beli yang mengandung prinsip disiplin ilmu matematika, kesalahan perhitungan ketika memberikan *uang kembalian* adalah mutlak. Namun, kekeliruan penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan yang terdapat dalam plang masih dapat dipahami, karena adanya kelaziman dalam masyarakat yang menganggap bentuk kata ‘praktek’ itu sudah tepat. Apabila guru secara jujur dapat menjelaskan bahwa sebagian masyarakat memang menganggap kata ‘praktek’ itu memiliki kesamaan makna dengan kata ‘praktik’, maka proses penerimaan siswa secara preskriptif pun menjadi lebih logis, dibandingkan dengan hanya penjelasan bahwa plang tersebut salah, seharusnya itu ‘praktik’, bukan ‘praktek’.

Kompleksitas pembelajaran Bahasa Indonesia dalam proses morfemis tidak cukup sampai contoh yang sebelumnya telah dipaparkan. Sebagai contoh, masih banyak yang mengatakan atau menuliskan ‘mempengaruhi’, padahal seharusnya ‘memengaruhi’. Hal tersebut didasari oleh kata-kata yang berawalan (k), (p), (s), (t) akan mengalami peluluhan, seperti kata ‘sapu’ apabila dibubuhi prefiks me- akan berubah bentuk menjadi ‘menyapu’, bukan ‘mensapu’, begitu pula dengan kata ‘mengunci’, ‘memutus’, dan ‘menahan’. Namun, tidak cukup sampai disitu, problematik muncul ketika menghadapi kata-kata lain, sehingga tidak sedikit yang menyebutkan kata ‘memperoleh’, menjadi ‘memeroleh’. Padahal, kita ketahui bentuk baku dari kata tersebut adalah ‘memperoleh’, karena kata dasarnya adalah ‘oleh’, bukan ‘peroleh’.

Kekeliruan tersebut bahkan masih sering kita jumpai dalam buku-buku ataupun tulisan-tulisan yang pada prinsipnya adalah buku atau tulisan ilmiah. Fenomena tersebut tentu saja menjadi tantangan lebih untuk guru mampu menjelaskannya terhadap siswa. Berkaitan dengan pembahasan mengenai pendekatan secara preskriptif dan deskriptif yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, guru hendaknya memberikan penjelasan secara utuh baik itu secara deskriptif maupun preskriptif.

Secara deskriptif, hendaknya guru membangun terlebih dahulu pemahaman siswa dengan memunculkan kata-kata yang kurang tepat tersebut di masyarakat, bahkan di lingkungan akademis. Selain itu, guru pun menjelaskan bahwa kata-kata yang kurang tepat tersebut dapat diterima karena kelazimannya. Sebaiknya dijelaskan pula bagaimana proses morfemisnya, kekeliruan dalam menyebutkan kata ‘memperoleh’ tersebut disebabkan oleh kekeliruan dalam menentukan kata dasar. Pihak-pihak yang mengatakan atau menuliskan kata ‘memeroleh’, tidak lain disebabkan bahwa mereka beranggapan kata dasar dari kata tersebut adalah ‘peroleh’. Oleh sebab itu, karena huruf pertama dari kata ‘peroleh’ adalah (p), maka secara proses morfemis mengalami peluluhan menjadi ‘memeroleh’. Apabila siswa telah diberikan pemahaman berupa penjelasan deskriptif tersebut, kemudian guru dapat memulai untuk memberikan pemahaman secara preskriptif bahwa kata dasar dari kata ‘memperoleh’ adalah ‘oleh’, bukan ‘peroleh’. Jadi, dalam proses morfemisnya, tidak melewati proses peluluhan.

Siswa yang belum atau tidak pernah diberikan pemahaman mengenai bahasa secara deskriptif akan terus memandang pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang kaku. Sehingga, hal pertama yang terlintas ketika mendengar bahasa Indonesia tidak jauh hubungannya dengan SPOK atau EYD. Lebih fatal lagi, apabila siswa mulai mencoba mengaitkan dengan penggunaan bahasa yang umumnya dipakai oleh masyarakat.

Tidak perlu diragukan lagi, pembelajaran secara preskriptif semisal materi tentang kata baku, pola kalimat berdasarkan unsur-unsurnya adalah suatu materi yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Dalam kemampuan berbicara, pemilihan kata yang digunakan oleh pembicara dapat mencerminkan kualitas seseorang. Sama halnya dengan menulis, kemampuan seseorang dalam memadukan dan merangkai kata akan membuat pembaca dengan mudah mengerti maksud tulisannya. Pemaparan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suriasumantri (2012, hlm. 302) bahwa di bumi ini semua manusia mempunyai bahasa, kepemilikan bahasa konseptual ini membedakan manusia dengan yang lainnya di isi alam semesta. Dalam rangka kehidupan manusia, maka fungsi bahasa yang paling dasar adalah menjelmakan pemikiran konseptual ke dalam dunia kehidupan.

Bila pemikiran konseptual tidak dinyatakan dalam bahasa, maka orang lain tidak akan mengetahui pemikiran tersebut. Ada kemungkinan pula, pemikiran langsung dijelmakan dalam perbuatan, yang kemudian ditiru oleh orang lain. Namun, langkah demikian sangat terbatas, serupa dalam dunia kera yang sudah sekitar tiga puluh tahun tidak pernah lebih maju dari semula (Suriasumantri 2012, hlm. 302).. Bahkan, Hidayat (2014, hlm. 21) menjelaskan bahasa merupakan karunia Tuhan untuk manusia, maka upaya mengetahuinya merupakan suatu kewajiban dan sekaligus merupakan amal saleh. Pernyataan tersebut secara jelas menempatkan bahasa sebagai suatu anugerah yang besar pengaruhnya dan selayaknya dapat dimanfaatkan. Sumber informasi, pengetahuan dan berbagai macam hal lainnya yang berkaitan dengan penambahan wawasan, tidak pernah lepas dari bahasa. Menyimak berita di tv, membaca informasi melalui jaringan internet, semuanya menggunakan media yang sama untuk menyampaikan pesan, yaitu bahasa.

Dalam keterampilan berbicara, tidak tepatnya seseorang dalam menggunakan bahasa secara preskriptif, terkadang masih dapat diberikan toleransi. Hal tersebut disebabkan karena berbicara merupakan kegiatan langsung yang sifatnya sulit untuk melakukan koreksi. Namun, sebaiknya kekeliruan-kekeliruan penggunaan bahasa secara preskriptif bisa diminimalisir apabila proses pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan baik pula. Sebagai contoh di dalam kelas, hendaknya guru dan siswa saling berkolaborasi untuk menggunakan bahasa secara preskriptif. Hal tersebut tidak

lain untuk menumbuhkan kebiasaan siswa mampu menggunakan bahasa secara preskriptif. Namun, perlu menjadi catatan, siswa pun perlu diberikan pemahaman berbicara sesuai situasi atau konteks, sehingga siswa mengerti dan memahami apabila bahasa digunakan secara deskriptif di luar kelas atau di luar situasi formal.

Berkenaan dengan fungsi bahasa sebagai alat berkomunikasi, siswa dapat memahami apabila pada situasi non formal, masyarakat menggunakan bahasa tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, bahkan bahasa digunakan seefektif mungkin karena pada hakikatnya bahasa adalah alat penyampaian pesan. Misalnya, jika ada seorang pembeli ingin menawar harga barang terhadap penjual di pinggir jalan atau di pasar, guru mampu menjelaskan bahwa dengan kalimat ujaran ‘bisa kurang?’, pembeli memiliki maksud untuk menawar harga barang tersebut.

Fenomena-fenomena penggunaan bahasa oleh masyarakat seperti contoh tersebut hendaknya dijelaskan oleh guru agar siswa paham, bahwa hal-hal tersebut bisa dikaji secara kelimuan. Bahkan di dalam kelas pun penggunaan bahasa secara efektif biasa digunakan, sebagai contoh, guru yang berujar ‘ada penghapus?’ terhadap siswa, memiliki makna lebih dari sekadar hanya bertanya. Bentuk ujaran dari pertanyaan tersebut memiliki makna bahwa guru tersebut ingin meminjam penghapus.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ujaran ataupun tulisan yang secara preskriptif tidak tepat, mampu dijelaskan secara deskriptif. Seperti dalam contoh ketika guru bertanya terhadap siswa ‘ada penghapus?’. Guru secara deskriptif kemudian menjelaskan mengapa siswa mengerti bahwa ujaran tersebut memiliki arti ‘ingin meminjam’, walaupun guru tidak berujar secara lengkap, misalnya seperti ‘bapak/ibu ingin meminjam penghapus’.

Bentuk-bentuk yang tidak sesuai secara preskriptif dalam kegiatan berbicara memang sedikit sulit untuk dihindari. Berbeda halnya dengan berbicara, dalam kegiatan menulis, apalagi jika kegiatan menulis tersebut bersifat ilmiah, tidak tepatnya penggunaan bahasa secara preskriptif seharusnya sangat dihindari. Berbeda dengan kegiatan berbicara, dalam kegiatan menulis, seseorang memiliki waktu untuk mengoreksi kembali tulisannya. Walaupun belum mencapai kesempurnaan secara preskriptif, setidaknya mampu mendekati dan mematuhi bahasa sesuai dengan preskriptifnya.

Bentuk tulisan sangat berisiko menimbulkan keambiguan, maka perlu dicermati dengan sangat hati-hati bentuknya secara preskriptif. Menurut Suriasumantri (2012, hlm. 303-304) bila pemikiran konseptual dinyatakan dalam bahasa, maka terjadi beberapa kemungkinan.

1. Lain orang mengetahui ada pemikiran konseptual.
2. Lain orang bisa mengerti isi pemikiran konseptual.
3. Lain orang dapat menilai benar-salahnya pemikiran konseptual.
4. Lain orang dapat mengajarkan pemikiran tersebut.
5. Setelah dimengerti dapat disusun rencana perbuatan.

Bahasa merupakan sarana berpikir ilmiah, seperti yang dikemukakan oleh Latif (2014, hlm. 150-151) bahwa keunikan manusia selain terletak pada kemampuannya berpikir, juga terletak pada kemampuannya berbahasa. Oleh karena itu, Ernest menyebut manusia sebagai “*Animal Symbolicum*”, yaitu makhluk yang menggunakan simbol. Lebih lanjut, Latif menjelaskan bahasa sebagai sarana komunikasi, maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak terlepas dari bahasa, seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu dan pengetahuan. Dengan kata lain, tanpa mempunyai kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur.

Oleh karena itu, sebaiknya kegiatan di dalam kelas yang berhubungan dengan kegiatan menulis, baik itu berupa tugas misalnya dalam buku catatan, guru sebaiknya memeriksa tulisan tersebut secara preskriptif. Jadi, ketika siswa terkadang masih menggunakan kata-kata yang kurang baku, contohnya: menulis kata ‘engga’, bukan ‘tidak’, secara tegas kita dapat mengoreksinya. Proses mengoreksi tentu lebih dapat diterima siswa, karena sebelumnya guru telah menjelaskan secara deskriptif, dan siswa telah memiliki perbandingan sehingga paham apabila kegiatan yang sifatnya preskriptif, siswa harus taat terhadap aturan-aturan kebahasaan yang berlaku.

Simpulan

Kompleksitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya terjadi karena perbedaan situasi yang terjadi dalam kelas (preskriptif), dan apa yang terjadi di lapangan (deskriptif). Mengacu terhadap penilaian ‘benar’ atau ‘salah’ suatu bahasa digunakan, hanya akan berujung terhadap kebuntuan ketika dihadapkan dengan kenyataannya di lapangan. Seperti contoh yang telah dijelaskan sebelumnya, penjual yang salah memberikan *uang kembalian* terhadap pembeli, secara prinsip matematika itu mutlak salah, dan pembeli akan meminta *uang kembalian* yang kurang tersebut. Hal tersebut jelas merupakan tindakan dari adanya kesalahan dalam prinsip matematika. Selanjutnya, apabila terhadap plang ‘apotik’ juga dilakukan konsep ‘benar’ dan ‘salah’, tentunya akan berujung terhadap keharusan adanya tindakan juga.

Memahami bahasa secara deskriptif, bukan berarti menganjurkan siswa untuk berbicara atau menulis dengan menentang bahasa secara preskriptif. Sebaliknya, dengan memahami pendekatan bahasa secara deskriptif, siswa mampu melakukan perbandingan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Jadi, ketika siswa ataupun seseorang yang telah paham mengenai bahasa secara deskriptif, akan menilai plang ‘apotik’ itu tidak tepat, karena seharusnya adalah ‘apotek’. Perlu menjadi catatan, untuk memberikan pemahaman terhadap siswa secara deskriptif, guru sebaiknya mampu memilih pembahasan-pembahasan yang relevan dan masih dalam koridor kesantunan.

Kedua teori belajar tersebut perlu digunakan untuk mendekati pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terhadap siswa yang duduk di jenjang SMP dan SMA. Sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikologisnya, siswa dalam jenjang tersebut sudah mulai berpikir lebih terhadap setiap mata pelajaran yang diterima. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelajaran sesuai dengan perkembangan siswanya.

Referensi

- Alwasilah, Chaedar. (1993). *Linguistik suatu pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Bloomfield, Leonard. (1995). *Language*. Diterjemahkan oleh I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Asep Ahmad. (2014). *Filsafat bahasa: mengungkap hakikat bahasa, makna dan tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latif, Mukhtar. (2014). *Filsafat ilmu: orientasi ke arah pemahaman*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P, dan Haditono, Siti Rahayu (1992). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. (2014). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suriasumantri, Jujun, S. (2012). *Ilmu dalam perspektif: sebuah kumpulan karangan tentang hakekat ilmu*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.